

ANALISIS PREPOSISI VON DAN AUS DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK

Riska Sri Nur Padilah¹, Nuki Nurhani², Amir F. Hidayat³

*Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia*

riskanurfadilah6@upi.edu, nukinurhani@upi.edu, amir_fh@upi.edu

ABSTRAKSI

Dalam bahasa Jerman terdapat beberapa preposisi yang memiliki arti sama, salah satunya *von* dan *aus*. Namun, keduanya dapat dibedakan berdasarkan makna kontekstual. Banyaknya preposisi *von* dan *aus* dalam tuturan yang ditemukan pada roman “*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*” karya Sabine Peters tahun 2020 perlu adanya penelitian dalam studi linguistik pragmatik. Kajian tindak tutur dalam pragmatik bertujuan untuk mengetahui makna dari ucapan yang dimaksudkan oleh penutur. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami: 1) Jenis-jenis tindak tutur dari tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus* dalam sumber data, 2) Fungsi tindak tutur dari tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus* dalam sumber data, dan 3) Makna kontekstual dari preposisi *von* dan *aus* dalam tuturan yang ada pada sumber data. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini ada 65 tuturan yang di dalamnya terdapat preposisi *von* dan *aus*. Di antaranya ada yang termasuk jenis tindak tutur lokusi, sebagian besar tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi sebagai asertif yang paling banyak ditemukan, deklaratif, disertif, ekspresif, dan komisif. Selanjutnya, makna kontekstual dari preposisi *aus* dalam tuturan yang telah dianalisis tersebut antara lain ‘dari’, ‘dari dalam’, ‘keluar’, ‘keluar dari’, ‘terbuat dari’ dan ‘berasal dari’, sedangkan makna kontekstual dari preposisi *von* yaitu ‘dari’, ‘tentang’, ‘oleh’, ‘milik’, ‘mulai’, ‘sejak’, pada frasa “*von wegen*” berarti ‘tidak mungkin’ dan “*von gleich zu gleich*” yang bermakna ‘satu sama lain’, serta diperoleh gabungan makna pada frasa “*von mir aus*” yang berarti ‘saya tidak keberatan’.

Kata Kunci: fungsi tindak tutur, jenis tindak tutur, makna kontekstual, preposisi *von* dan *aus*.

¹ Penulis Utama

² Penulis Penanggung Jawab

³ Penulis Penanggung Jawab

ABSTRACT

In German there are several prepositions that have the same meaning, one of them is von and aus. However, both can be distinguished based on contextual meaning. There's a lot of prepositions of von and aus in novel "Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt" by Sabine Peters in 2020, so that there is needed for research in the study of pragmatic linguistics. The study of speech acts in pragmatics aims to find out the meaning or meaning of the speech intended by the speaker. The purpose of this research is to find out and understand: 1) The types of speech acts of speech that contain the prepositions of von and aus in the data source, 2) Functions of speech acts of speech that contain the preposition of von and aus in the data source, and 3) The contextual meaning of the prepositions of von and aus in the data source. The method used in this research is descriptive analysis. Based on the results of this research, there are 65 speeches that contains the prepositions of von and aus. Among them, there are the types of locutionary speech act, most of the illocutionary speech act, and perlocutionary speech act. The function of speech acts found in this study functions as the most common assertives, declarative, disjunctives, expressives, and commissives. Furthermore, the contextual meaning of the preposition of aus in the speech that has been analyzed include 'from', 'out', and 'derived from', while the contextual meaning of von's preposition is 'from', 'by', 'belongs', and at the phrase "von wegen" means 'impossible', as well as the combined meaning of the phrase "von mir aus" which means 'I don't mind'.

Keywords: *contextual meaning, function of speech acts, preposition von and aus, types of speech acts.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal pokok bagi manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Müller (2019) bahwa *“Sprache ist die zentrale Fähigkeit des Menschen, die ihn von allen anderen Lebewesen unterscheidet.”* [Bahasa adalah kemampuan utama manusia yang membedakannya dari semua makhluk hidup lainnya]. Selain itu, dalam situs <https://studyflix.de/deutsch/sprache-4387> dijelaskan bahwa *“Sprache ist ein Zeichensystem, das Laute oder Schriftzeichen miteinander verbindet. Daraus entstehen Wörter, Sätze und Texte, die uns Menschen die Kommunikation ermöglichen.”* [Bahasa adalah sistem tanda yang menghubungkan bunyi atau karakter. Hal ini menghasilkan kata, kalimat dan teks yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi].

Pada era digitalisasi dan globalisasi, menguasai banyak bahasa sangatlah penting. Kebutuhan terhadap profesi yang berhubungan dengan bahasa seperti penerjemah tulis ataupun penerjemah lisan tentunya akan meningkat dan sangat dibutuhkan. Hal ini biasanya bertujuan untuk pemerataan informasi di dunia internasional, contohnya tentang pandemi Covid-19. Bahasa juga diperlukan dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknik, kesehatan, bisnis, dan lain-lain.

Bahasa asing sangatlah menarik untuk dipelajari bagi sebagian besar orang. Salah satu alasannya ialah dapat berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai daerah bahkan penjuru dunia yang memiliki latar belakang sosial, ras, suku, bangsa, dan agama yang

berbeda-beda. Selain menambah relasi pertemanan, pengetahuan dan wawasan tentang budaya dan adat istiadat pun akan bertambah. Tentu saja hal tersebut dapat terwujud apabila seseorang menguasai bahasa asing dengan baik dan benar.

Akan tetapi, pada proses belajar bahasa asing belum tentu berjalan mulus. Pasti ada saja masalah yang dihadapi, contohnya penguasaan gramatika. Adanya ciri khusus tata bahasa yang dimiliki pada setiap bahasa merupakan suatu keunikan tersendiri. Biasanya hal ini menjadi masalah besar bagi pembelajar, karena menjadi penghambat dalam berbicara atau komunikasi.

Masalah di atas dialami oleh penulis sebagai mahasiswa pendidikan bahasa Jerman, salah satunya pada mata kuliah *Deutsche Literatur* yang memiliki tujuan belajar agar mahasiswa mampu memahami suatu karya sastra. Pada saat itu, penulis membaca suatu karya sastra bahasa Jerman berupa novel epik fantasi yang berjudul *“Ein Thron für Schwestern”* karya Morgan Rice. Namun, novel tersebut merupakan suatu karya sastra terjemahan dari bahasa Inggris. Oleh karena itu, penulis terpacu untuk membaca karya sastra murni berbahasa Jerman lainnya.

Ketika memilih buku untuk dibaca, penulis akan memiliki minat lebih pada *cover* buku yang bergambar dan berwarna. Akhirnya, penulis tertarik pada sebuah roman karya Sabine Peters yang diterbitkan pada tahun 2020 lalu dan berjudul *“Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt”*. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang anak perempuan bernama Marie pada masa tahun 60-an sampai

tahun 70-an di Jerman. Agama yang dianutnya dan jejak sastra pada masa itu sangat mempengaruhi kehidupannya.

Seperti yang telah diketahui bahwa bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang cukup sulit untuk dipelajari gramatiknya. Unsur-unsur gramatika yang terdapat pada bahasa Jerman antara lain ialah pronomina (*Pronomen*), partikel (*Artikel*), konjungsi (*Konjunktion*), kata kerja (*Verb*), kata benda (*Nomen*), kata sifat (*Adjektiv*), dan preposisi (*Präposition*). Selain itu, dari segi bentuknya pun bahasa Jerman memiliki kasus seperti *nominativ*, *akkusativ*, *dativ* dan *genitiv*.

Pada tahun pertama kuliah, penulis mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang *Präposition im Dativ* yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, salah satunya ialah preposisi *von* dan *aus* yang berarti “dari”. Dalam bahasa Jerman preposisi tersebut dapat dimaknai berbeda. Pengaruh yang membedakan keduanya biasanya ialah kata kerja yang menempel dan keterangan dari kalimat sebelumnya atau berdasarkan konteks yang ada. Misalnya seperti antara kedua contoh kalimat berikut ini:

- (1) “*Ich komme **von** der Bibliothek.*”
‘Aku datang **dari** perpustakaan.’
- (2) “*Ich komme **aus** der Bibliothek.*”
‘Aku **keluar** **dari** perpustakaan.’

Preposisi *von* dan *aus* dalam kalimat di atas dapat memiliki makna yang berbeda berdasarkan situasi dan konteksnya. Kalimat pertama memiliki konteks bahwa penutur

mengatakan hal itu ketika sudah di rumah atau ketika ditanya oleh orang lain saat di jalan. Kemudian, situasinya bisa jadi penutur tersebut pergi terlebih dahulu ke suatu tempat atau melakukan hal lain setelah keluar dari perpustakaan. Maka, penutur dapat berkata, “*Ich komme **von** der Bibliothek*”. Jika situasinya penutur sedang berada di dalam perpustakaan dan terdapat seseorang yang menanyakan posisinya, kemudian penutur keluar dari perpustakaan dan bertemu orang tersebut. Maka, penutur berhak mengatakan, “*Ich komme **aus** der Bibliothek*”.

Menurut teori yang diadaptasi dalam buku *Duden: Die Grammatik* yang ditulis oleh Nübling (2009) bahwa preposisi memiliki fungsi sebagai penghubung antara kata kerja dengan objek yang ditentukan oleh kata kerja itu sendiri. Contoh: *auf jemanden warten* dan *an etwas denken*. Hubungan tersebut dapat bersifat temporal, kausal, modal, atau lokal berdasarkan susunan atau urutan katanya. Terdapat 20 preposisi yang sering muncul diantaranya *in, mit, von, an, auf, zu, bei, nach, um, für, aus, vor, über, durch, unter, gegen, hinter, bis, neben, zwischen*.

Di satu sisi penulis belajar memahami isi roman karya sastra Sabine Peters tersebut dari bahasa Jerman sebagai bahasa sumber bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, di sisi lain penulis juga belajar mengenai struktur gramatiknya. Banyaknya preposisi *von* dan *aus* dalam roman tersebut membuat penulis bingung ketika memaknainya, terutama dalam tuturan. Dengan membaca roman yang berjudul “*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*” secara

berulang, penulis berharap dapat memahami konteks tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus*.

Tentu saja dengan adanya ketiga aspek penting antara pemahaman, bahasa, dan konteks yang saling berkaitan menjadi kunci utama dalam permasalahan di atas. Dalam kajian linguistik, aspek tersebut termasuk cabang linguistik pragmatik. Levinson (dalam Wiese, 2000, hlm. 6) mengatakan bahwa “*So ist die Pragmatik die Erforschung des Sprachgebrauchs.*” [Pragmatik ialah studi tentang penggunaan bahasa]. Selain itu, terdapat 5 pandangan beliau mengenai kajian pragmatik, yaitu hubungan bahasa dengan konteks yang menunjukkan adanya keterkaitan antara sintaksis dan pragmatik, baik semantik ataupun pragmatik keduanya mengkaji arti atau makna, hubungan antara bahasa dan konteks mendasari penjelasan pemahaman atau pengertian bahasa, kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai, dan pragmatik sebagai bidang ilmu mandiri yang terdiri dari deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur atau tindak bahasa, dan struktur wacana.

Tindak tutur seringkali dianggap sebagai hal utama dalam kajian pragmatik dan menjadi dasar bagi penelitian dari bidang-bidang pragmatik lainnya. Kajian tindak tutur dalam pragmatik bertujuan untuk mengetahui makna atau arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh penutur. Contoh kalimat yang terdapat preposisi *von* dan *aus* dalam roman karya Sabine Peters tersebut antara lain:

(3) *Die Tante kam vom Telefon zurück und ...*

‘Tante itu datang kembali setelah menelepon dan ...’
(2020, hlm. 109)

Makna preposisi **von** dari frasa **vom Telefon** yang dimaksud oleh penutur dalam kalimat tersebut bukan ‘dari telepon’, melainkan ‘setelah menelepon’. Maka, makna sebenarnya pada kalimat tersebut yaitu: ‘Bibi kembali setelah menelepon dan ...’

(4) *Marie nahm die Servietten aus der Schublade.*

‘Marie mengambil serbet dari dalam laci.’
(2020, hlm. 12)

Makna preposisi **aus** dari frasa **aus der Schublade** yang dimaksud oleh penutur dalam kalimat tersebut bukanlah ‘dari laci’. Namun, serbet tersebut berasal dari dalam laci sebagai tempat menyimpannya, sehingga makna dari kalimatnya menjadi sebagai berikut: ‘Marie mengambil serbet dari dalam laci’.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin mengetahui dan memperdalam makna kontekstual dari preposisi *von* dan *aus*, termasuk jenis dan fungsinya berdasarkan tindak tutur pada kajian linguistik pragmatik dalam roman “*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*” karya Sabine Peters. Selain itu, tema kajian pragmatik yang dikaitkan dengan gramatika bahasa juga belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Analisis Preposisi von dan aus dalam Studi Linguistik Pragmatik**”.

KAJIAN PUSTAKA

Preposisi adalah kata depan. Dalam bahasa Jerman, preposisi disebut “*Präposition*”. Berikut

merupakan contoh preposisi dalam bahasa Jerman di antaranya *in, mit, von, an, auf, zu, bei, nach, um, für, aus, vor, über, durch, unter, gegen, hinter, bis, neben, zwischen*, dan lain-lain.

Reimann (2000, hlm. 160) mengemukakan bahwa, "*Präpositionen stellen eine Beziehung zwischen Satzelementen her*". [Preposisi membangun hubungan antara unsur-unsur kalimat]. Preposisi dapat terletak sebelum nomina, pronomina, dan adverbialia. Namun, terdapat beberapa preposisi yang dapat diletakkan sebelum dan setelah nomina ataupun pronomina seperti preposisi *entlang, gegenüber, nach*. Berikut ini contoh kalimat penggunaan preposisi menurut Reimann (2000, hlm. 160):

- (1) Preposisi + *Nomen*:
Ich fahre nach Deutschland.
'Saya pergi ke Jerman.'
- (2) Preposisi + *Pronomen*:
Ich komme später zu dir.
'Aku akan menemuimu nanti.'
- (3) Preposisi + *Adverb*:
Gehen Sie bitte nach rechts.
'Pergilah ke kanan.'

Selain itu, pernyataan tersebut lebih diperjelas oleh pendapat menurut Hidayat (2007, hlm. 119) bahwa, 'Preposisi memiliki tugas untuk mengikat kata yang tergantung kepadanya dengan kata lainnya dan untuk menjelaskan jenis hubungan (ruang, waktu, alasan, tujuan dan lain-lain) antara yang disebutkan dalam kedua kata tersebut'.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa preposisi merupakan kata tugas yang saling berhubungan dengan jenis kata lainnya (seperti *Nomen* atau kata benda, *Pronomen* atau kata ganti orang/benda, dan *Adverb* atau kata

keterangan) yang terletak sebelum maupun setelah dari salah satu jenis kata tersebut.

Preposisi *von* dan *aus*

Akan ada banyak perbedaan aturan, ketika menggunakan preposisi bahasa Jerman dalam kalimat atau frasa. Hal tersebut dikarenakan satu bentuk preposisi ataupun dua bentuk preposisi yang berbeda dapat memiliki arti yang sama tetapi berbeda makna. Biasanya perbedaan tersebut terletak pada kata yang mengikutinya yaitu jenis kata yang menunjukkan makna tertentu (Helbig & Buscha, 1996, hlm. 421). Pernyataan di atas didukung oleh pendapat dari Engel (2009, hlm. 385) yang menyatakan bahwa, "*Präpositionen sind Partikeln, die jederzeit eine Nominalphrase in spezifischem Kasus regieren können. Im Standardfall kommen Präpositionen nicht allein vor. Sie bilden die Köpfe von Präpositionalphrasen, in denen ihre Valenz gegebenenfalls den spezifischen Kasus*". [Preposisi adalah partikel yang dapat menentukan frase kata benda dalam kasus tertentu. Biasanya preposisi tidak muncul sendiri, melainkan membentuk kepala frasa preposisi dimana valensinya menentukan kasus tertentu]. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan preposisi ditentukan oleh dua hal yaitu verba yang menentukan kasus tertentu dan jenis kata yang akan digunakan.

Preposisi *von* dan *aus* termasuk preposisi yang bergantung pada sebuah kasus yaitu *dativ*, contohnya:

- (4) *Er kommt müde von der Arbeit.*
'Dia lelah pulang dari tempat kerja.'

- (5) *Sie kommt gerade aus dem Urlaub.*

‘Dia baru saja pulang dari liburan.’

(Voit, 2013, hlm. 120)

Adapun perbedaan penggunaan preposisi *von* dan *aus* berdasarkan fungsinya menurut Helbig & Buscha (2001, hlm. 366 & hlm. 385-386) antara lain:

1) von

Preposisi *von* yang berfungsi sebagai *Lokale Präpositionen* untuk menunjukkan posisi, tempat, dan titik awal suatu rute. Contoh:

- (6) *Die Katze sprang von der Mauer.*

‘Kucing itu melompat dari dinding.’

- (7) *Von der Brücke an fuhr der Zug langsam.*

‘Dari jembatan, kereta itu bergerak perlahan.’

- (8) *Wir fliegen von Frankfurt nach Paris.*

‘Kami terbang dari Frankfurt ke Paris.’

Kemudian, preposisi *von* berfungsi sebagai *Temporale Präpositionen* untuk memberitahukan durasi waktu dengan spesifikasi titik awal. Biasanya preposisi *von* diikuti oleh preposisi kedua seperti *her*, *an*, *bis*. Contoh:

- (9) *In Thüringen feiert man von alters her das Maienfest.*

‘Di Thuringia, festival Mei telah dirayakan sejak dahulu kala.’

- (10) *Vom nächsten Monat an arbeitet sie wieder*

‘Mulai bulan depan dia akan kembali bekerja.’

- (11) *Vom Morgen bis zum Abend arbeiteten sie auf den Feldern.*

‘Dari pagi sampai sore mereka bekerja di ladang.’

Selain itu, preposisi *von* memiliki fungsi modal untuk menerangkan kualitas dari karakteristik dan tekstur bahan suatu benda yang diletakkan sebelum nama zatnya. Contoh:

- (12) *Sie war eine Frau von großer Schönheit.*

‘Dia adalah seorang wanita yang sangat cantik.’

- (13) *Sie kaufte einen Ring von (purem) Gold.*

‘Dia membeli cincin dari emas (murni).’

Namun, preposisi *von* juga memiliki fungsi lainnya sebagai keterangan pencetus atau pelaku (dalam bentuk pasif) dan partitif untuk menunjukkan bagian dari sesuatu. Misalnya:

- (14) *Die Brücke wurde von Pionieren gesprengt.*

‘Jembatan itu diledakkan oleh para penyadap.’

- (15) *Von allen Studenten war er der begabteste.*

‘Dari semua mahasiswa dia adalah yang paling berbakat.’

2) aus

Preposisi *aus* berfungsi sebagai preposisi lokal untuk menunjukkan arah dan gerakan keluar dari suatu tempat, wilayah, maupun area. Contoh:

- (16) *Das Wasser läuft aus dem Eimer.*

‘Air itu keluar dari ember.’

- (17) *Die Spaziergänger kommen aus dem Wald.*

‘Para pejalan kaki keluar dari hutan.’

Preposisi ini juga dapat berfungsi untuk menerangkan hubungan kausal. Misal:

- (18) *Sie sprach über die Krankheit aus eigener Erfahrung.*

‘Dia berbicara tentang penyakit dari pengalamannya sendiri.’

- (19) *Die Nachbarn halfen der alten Frau aus Mitleid.*

‘Para tetangga membantu wanita tua itu karena kasihan.’

Lain halnya dengan preposisi *von*, preposisi *aus* juga memiliki fungsi sebagai *Modale Präpositionen* untuk menerangkan kualitas dari kondisi atau sifat bahan suatu benda dan untuk menunjukkan perubahan status. Contoh:

- (20) *Das Haus wird aus Glas, Beton, und Aluminium gebaut.*

‘Rumah itu akan dibangun dari kaca, beton, dan aluminium.’

- (21) *Er hat lange nicht gespielt, er ist ganz aus der Übung gekommen.*

‘Dia sudah lama tidak bermain, dia benar-benar keluar dari latihan.’

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu dari linguistik. Levinson (dalam Wiese, 2000, hlm.

6) mengatakan bahwa, “*So ist die Pragmatik die Erforschung des Sprachgebrauchs.*” [Pragmatik ialah studi tentang penggunaan bahasa]. Kemudian, terdapat 5 pandangan beliau mengenai kajian pragmatik. Pertama, hubungan bahasa dengan konteks yang menunjukkan adanya keterkaitan antara sintaksis dan pragmatik. Kedua, baik semantik ataupun pragmatik keduanya mengkaji arti atau makna. Ketiga, hubungan antara bahasa dan konteks mendasari penjelasan pemahaman atau pengertian bahasa. Keempat, kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Dan terakhir yang kelima ialah pragmatik sebagai bidang ilmu mandiri.

Adapun menurut Harden (2014) bahwa pragmatik disimpulkan

sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana kita dapat memahami suatu ungkapan secara rinci. Dalam bukunya, beliau memberikan contoh kasus seperti pada ungkapan “*Es ist kalt hier.*” Pernyataan tersebut jika diungkapkan oleh seseorang saat musim dingin dan berada di luar ruangan, maka dapat dipahami sebagai komentar tentang cuaca, sehingga tidak perlu menarik kesimpulan lebih lanjut. Apabila kalimat tersebut diungkapkan di ruang tertutup, maka orang tersebut memiliki maksud lain tertentu, misalnya seperti permintaan untuk menutup jendela ruangan atau menyalakan pemanas suhu ruangan.

Kesimpulan yang ada pada teori definisi pragmatik dari Harden sama seperti teori yang diungkapkan oleh Busch & Stenschke (2018, hlm.

229) bahwa, “*Linguistik Pragmatik ist die Lehre vom kontextgebundenen sprachlichen Handeln. Sie befasst sich in erster Linie mit Sprechakten, der Deixis, Implikaturen und Präsuppositionen.*” [Linguistik Pragmatik adalah studi tentang tindakan bahasa yang berhubungan dengan konteks. Hal ini terutama berkaitan dengan tindak tutur, deiksis,

implikatur, dan praanggapan].

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara makna kalimat dengan maksud atau tujuan dari penutur berdasarkan konteks. Namun, pada kenyataannya yang dimaksud oleh penutur dengan tuturannya tidak dapat diketahui secara pasti. Adapun faktor yang dapat menentukan maksud dari penutur dengan tuturannya, yaitu mengamati kondisi, tuturan, dan konteks yang ada, sehingga makna

dari kalimat dapat disimpulkan dan diinterpretasikan.

Tindak Tutur

Tindak tutur seringkali dianggap sebagai hal utama dalam kajian pragmatik dan menjadi dasar bagi penelitian dari bidang-bidang pragmatik lainnya. Kajian tindak tutur dalam pragmatik bertujuan untuk mengetahui makna atau arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh penutur. Austin (dalam Busch & Stenschke, 2018, hlm. 229) mengatakan, “*Ganz grundsätzlich zu überlegen, was es alles bedeuten kann, daß etwas Sagen etwas Tun heißt; daß man etwas tut, indem man etwas sagt; ja daß man dadurch, daß man etwas sagt, etwas tut.*” [Untuk mempertimbangkan secara mendasar apa artinya mengatakan sesuatu berarti melakukan sesuatu; seseorang melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu; dengan mengatakan sesuatu seseorang melakukan sesuatu]. Pada intinya dari kutipan tersebut mengatakan bahwa tindak tutur berarti mengucapkan sesuatu dengan bertindak ataupun sebaliknya. Berdasarkan kutipan tersebut pada dasarnya tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan ucapan atau ujaran. Pendapat dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tindak tutur adalah perilaku seseorang dalam bertutur dan bersifat psikologis yang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa untuk menyampaikan maksud maupun tujuan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Pittner, 2016, hlm. 150) bahwa, “*Jede*

Äußerung hat simultan drei verschiedene Ebenen/ Teilakte: lokutiver Akt, illokutiver Akt, perlokutiver Akt.” [Setiap tuturan memiliki tiga tingkatan/sub-tindakan yang berbeda secara bersamaan: tindak lokutif, tindak ilokutif, dan tindak perlokutif]. Dalam pernyataan ini diketahui bahwa tindak tutur terbagi menjadi 3 bagian:

- 1) *Lokutiver Akt* (tindak lokusi)
Austin (dalam Pittner, 2016, hlm. 150) menjelaskan tentang tindak lokusi bahwa, “*Produktion von Lauten, Wörtern, Sätzen. Dieser Akt gliedert sich in einen phonetischen Akt (Produktion von Lauten), einen phatischen Akt (Produktion von Wörtern und Sätzen) und einen rhetischen Akt (die enthaltene Aussage).*” [Produksi suara, kata, kalimat. Tindakan ini dibagi menjadi tindak fonetik (produksi suara), tindak fatis (produksi kata dan kalimat) dan tindak retik (pernyataan yang terkandung)]. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tindak lokusi sebagai proses dalam berbicara untuk memproduksi suara, merangkai kata maupun kalimat, dengan kata lain seseorang melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Austin membagi subjenis tindak lokusi menjadi 3, yaitu:
 - a. *phonetischer Akt* (tindak fonetik) ialah produksi suara atau dikeluarkannya bunyi.
 - b. *phatischer Akt* (tindak fatis), yakni produksi kata dan kalimat atau dengan bunyi-bunyi yang dikeluarkan dari tindak fonetik terdapat kosa kata yang mengikuti kaidah gramatikal tertentu.
 - c. *retischer Akt* (tindak retik) merupakan suatu pernyataan yang

terkandung atau adanya makna dalam pernyataan tersebut.

2) *Illokutiver Akt* (tindak ilokusi)

Adapun penjelasan mengenai tindak ilokusi yang disebutkan oleh Austin yaitu “*die damit ausgeführte kommunikative Handlung (z.B. Versprechen, Drohung, Aufforderung, Bitte, Mitteilung etc.)*” (dalam Pittner, 2016, hlm. 150). Maksud dari kutipan tersebut bahwa tindak ilokusi adalah ‘tindakan komunikatif yang dilakukan dengannya (contohnya janji, ancaman, ajakan, permintaan, pemberitahuan, dll.)’. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi ini merupakan suatu tindak komunikatif antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu seperti membuat janji temu dan contoh lainnya yang telah disebutkan.

3) *Perlokutiver Akt* (tindak perlokusi)

Tindak perlokusi diartikan oleh Austin sebagai “*die beim Hörer erzielte Wirkung (z. B. jemanden überreden, jemanden überzeugen, jemanden von etwas abhalten*” (dalam Pittner, 2016, hlm. 150). Yang dimaksud dalam pernyataan tersebut ialah ‘efek yang dicapai pada pendengar (misalnya membujuk seseorang, meyakinkan seseorang, mencegah seseorang melakukan sesuatu)’. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tindak perlokusi ini merupakan tahap akhir atau hasil dari tindakan sebelumnya untuk menyampaikan maksud dan tujuan, serta menghasilkan suatu efek bagi pendengarnya.

Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi penting bagi manusia yaitu

fungsi komunikasi. Menurut Searle (dalam Lüdeling, 2017, hlm. 155) tindak tutur memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1) *Assertive*

Fungsi asertif ini ialah sebagai pernyataan dan penegasan. Sejalan dengan pernyataan ini, Searle (dalam Lüdeling, 2017, hlm. 155) mengemukakan, “*Assertive sind Sprechakte, die Sprecher auf die Wahrheit einer Aussage festlegen. Beispiele für assertive Verben sind behaupten, sagen, angeben mit und antworten.*” Dalam kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa ‘Asertif adalah tindak tutur yang menentukan penutur terhadap kebenaran suatu pernyataan. Contoh kata kerja asertif adalah menegaskan, mengatakan, memamerkan, dan menjawab’.

Direktive

Fungsi direktif yaitu sebagai permintaan, saran ataupun berupa tuntutan. Searle (dalam Lüdeling, 2017, hlm. 155) menyatakan bahwa, “*Direktive sind Sprechakte, die Hörer zu einer Handlung bewegen wollen. Beispiele für direktive Verben sind bitten, befehlen, auffordern, anweisen und anflehen.*” [Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk membuat pendengar melakukan suatu tindakan. Contoh verba direktif adalah meminta, memerintahkan, mengajak, menginstruksikan, dan memohon/mengemis].

2) *Kommissive*

Tindak tutur komisif berfungsi untuk membuat sebuah janji. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Searle (dalam Lüdeling, 2017, hlm. 155) mengungkapkan bahwa, “*Kommissive sind Sprechakte, in denen sich Sprecher auf eine zukünftige Handlung verpflichtet. Beispiele für kommissive Verben sind*

versprechen, schwören, zusagen und garantieren". Fungsi komisif berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami sebagai berikut 'Komisif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan berkomitmen untuk tindakan di masa depan. Contoh kata kerja komisif adalah berjanji, bersumpah, berjanji/mengkonfirmasi/menyanngupi dan menjamin'.

3) *Expressive*

Fungsi ekspresif diartikan sebagai tuturan yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan seperti ungkapan rasa senang, rasa sedih, kesal, dan lain-lain. Pernyataan ini sama halnya dengan pendapat dari Searle (dalam Lüdeling, 2017, hlm. 155), yaitu "*Expressive sind Sprechakte, in denen Sprecher eine Haltung gegenüber einer Tatsache äußert. Beispiele für expressive Verben sind bedanken, gratulieren, bedauern und beklagen*". Yang dimaksud dari definisi tersebut 'Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan sikap terhadap suatu fakta. Contoh kata kerja ekspresif adalah berterima kasih, mengucapkan selamat, menyayangkan/menyesal dan mengeluh'.

4) *Deklarative*

Fungsi deklaratif merupakan tuturan berupa pernyataan yang ringkas dan jelas, serta adanya suatu perubahan yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan menurut Searle (dalam Lüdeling, 2017, hlm. 155) bahwa, "*Deklarative sind Sprechakte, die die Welt verändern, indem sie aus geführt werden. Beispiele für deklarative Verben sind taufen, etwas eröffnen, ernennen und zurücktreten*". [Deklaratif adalah tindak tutur yang

mengubah dunia dengan melakukannya. Contoh kata kerja deklaratif adalah membaptis, membuka/meresmikan sesuatu, menunjuk/mengangkat, dan mengundurkan diri]. Dalam kutipan di atas dapat dipahami bahwa fungsi deklaratif ialah suatu tindak tutur yang apabila dilakukan, dapat mengubah dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian analisis deskriptif ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2014, hlm. 68) biasanya penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dalam bentuk studi kasus. Selain itu, ciri dari deskriptif kualitatif terpusat pada satu unit tertentu, dengan demikian penelitian ini bersifat mendalam. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penulis dapat memberikan informasi secara mendalam dengan pendeskripsian yang jelas mengenai analisis preposisi *von* dan *aus* dalam roman "*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*" karya Sabine Peters pada studi linguistik pragmatik.

Pada penelitian ini objek yang akan dianalisis yaitu berupa preposisi *von* dan *aus*, serta tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus* dalam roman "*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*" karya Sabine Peters tahun 2020.

Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut dikarenakan penulis dianggap dapat mengumpulkan data yang terdapat pada roman "*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*" karya Sabine Peters sebagai sumber data dari penelitian

dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian tersebut.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, preposisi *von* dan *aus* dalam studi linguistik pragmatik ini menjadi data yang dianalisis. Data tersebut merupakan tuturan yang bersumber dari roman karya Sabine Peters yang berjudul “*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*” tahun 2020. Proses analisis data dilakukan untuk mengetahui dan memahami jenis-jenis tindak tutur pada tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus*, fungsi tindak tutur dari tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus*, dan mengetahui serta memahami makna kontekstual dari preposisi *von* dan *aus* pada tuturan yang ada dalam roman “*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*” karya Sabine Peters tahun 2020.

Dalam menganalisis data jenis-jenis tindak tutur pada tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus* terbagi menjadi 3 yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berdasarkan hasil penelitian, di antara tiga jenis tindak tutur tersebut banyaknya tindak ilokusi yang ditemukan daripada jenis lainnya. Hal ini dapat dipahami sebagai betapa pentingnya maksud dan tujuan yang diucapkan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Akan tetapi, proses dalam berpikir dan merangkai kata & kalimat sebelum bertutur juga tidak kalah pentingnya agar tidak terjadi kesalah pahaman. Selain itu, keberhasilan dalam bertutur juga berpengaruh untuk melakukan tindakan selanjutnya. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dipahami sebagai

bukti dari asumsi bahwa tindak tutur merupakan hal utama dalam kajian pragmatik.

Hasil dari analisis data mengenai fungsi tindak tutur dari tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus* memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu fungsi *assertive*, *deklarative*, *disertive*, *expressive*, dan *kommissive*. Tuturan yang berfungsi sebagai fungsi *assertive* paling banyak ditemukan, karena dalam kehidupan sehari-hari biasanya kita lebih banyak mengatakan suatu hal berupa pernyataan, penegasan, pemaparan, ataupun jawaban. Selanjutnya, fungsi *direktive* merupakan fungsi yang banyak ditemukan setelah fungsi *assertive*, karena selain seringnya menyatakan segala hal, sebagai manusia kerap bertanya untuk mengetahui sesuatu, memberikan saran, melakukan perintah, permohonan, permintaan maupun instruksi terhadap mitra tutur. Fungsi *kommissive* berdasarkan hasil temuan dalam roman “*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*” hanya terdapat empat tuturan. Penulis dapat memahami bahwa tuturan yang berfungsi sebagai *kommissive* tidak sering digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, karena sebenarnya manusia tidak suka banyak melakukan janji ataupun sumpah. Namun, sejatinya manusia lebih membutuhkan tindakan dalam melakukan sesuatu sebagai bukti dari ucapannya. Selain itu, fungsi *deklarative* dan *kommissive* masing-masing hanya ditemukan dua tuturan. Penyebab dari sedikitnya data tuturan yang diperoleh karena tuturan berupa pernyataan seperti deklarasi dan ekspresi terhadap suatu fakta atau kejadian hanya diucapkan dalam peristiwa tertentu.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa preposisi *von* dan *aus* memiliki arti yang berbeda secara makna kontekstual. Makna preposisi *aus* yang ditemukan dalam tuturan pada roman "*Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*" yaitu 'dari', 'dari dalam', 'keluar', 'keluar dari', 'terbuat dari', dan 'berasal dari'. Makna preposisi *von* yang didapat dari hasil analisis yaitu 'dari', 'tentang', 'oleh', 'milik', 'mulai', 'sejak', dan beberapa ungkapan sehari-hari atau *umgangssprachlich* dari "*von wegen*" yang berarti 'tidak mungkin' dan "*von gleich zu gleich*" yang bermakna 'satu sama lain'. Kemudian, ditemukan tuturan yang terdapat kedua preposisi tersebut yaitu dalam frasa "*von mir aus*" yang berarti 'saya tidak keberatan'. Dalam menentukan makna tersebut, diperlukan pengetahuan mengenai fungsi preposisi *von* dan *aus* pada tuturan dalam roman karya Sabine Peters ini. Selain itu, pemahaman pada tuturan sebelum dan setelahnya juga memengaruhi dalam penentuan makna preposisi *von* dan *aus* seperti peristiwa apa yang sedang dibahas, tempat kejadiannya, waktu kejadian, dan juga situasinya.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data yang telah diperoleh ada 65 tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus*. Di antaranya yaitu sembilan tuturan yang termasuk jenis tindak tutur lokusi, 47 tuturan merupakan jenis tindak tutur ilokusi, dan sembilan tuturan lainnya termasuk tindak tutur perlokusi. Setiap jenis dari tindak tutur saling berkaitan karena tindak lokusi dalam proses berpikir

sebelum bertutur juga diperlukan untuk menghindari kesalahan pemahaman. Tindak ilokusi merupakan inti dari tuturan untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksud serta tujuan baik tersirat maupun tersurat. Kemudian, tindak perlokusi berperan dalam keberhasilan bertutur. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dari analisis jenis-jenis tindak tutur memengaruhi penentuan makna preposisi *von* dan *aus* di dalamnya.

Berdasarkan analisis data terkait fungsi tindak tutur dari tuturan yang terdapat preposisi *von* dan *aus* memiliki fungsi yang berbeda-beda. Tuturan tersebut terbagi menjadi lima fungsi yaitu *assertive*, *deklarative*, *disertive*, *expressive*, dan *kommissive*. Tuturan yang berfungsi sebagai *assertive* terdapat 31 tuturan, yaitu berupa pernyataan, penegasan, pemaparan, pemberitahuan dan jawaban. Fungsi *direktive* yang ditemukan dalam tuturan sebanyak 26. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk memberikan pertanyaan, memberikan saran, melakukan perintah atau memberikan instruksi terhadap mitra tutur. Kemudian, tuturan yang berfungsi sebagai tindak tutur *deklarative* yang ditemukan terdapat dua tuturan. Tuturan tersebut berisi tentang pengakuan perihal kepemilikan rumah dan deklarasi berupa keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Selain itu, terdapat dua tuturan yang berfungsi sebagai tindak tutur *expressive* yang membuktikan penutur sedang berempati pada seseorang dan bersikap rendah hati. Selanjutnya, fungsi *kommissive* berdasarkan hasil analisis terdapat empat tuturan berupa ungkapan janji dan menjamin

seseorang dalam berkomitmen akan melakukan tindakan setelahnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bahwa preposisi *von* dan *aus* memiliki arti yang berbeda secara makna kontekstual. Preposisi *aus* ditemukan dalam 23 tuturan. Makna preposisi *aus* tersebut antara lain ‘dari’, ‘dari dalam’, ‘keluar’, ‘keluar dari’, ‘terbuat dari’, dan ‘berasal dari’. Preposisi *von* yang ditemukan terdapat pada 44 tuturan. Makna preposisi *von* yang didapat dari hasil analisis yaitu ‘dari’, ‘tentang’, ‘oleh’, ‘milik’, ‘mulai’, ‘sejak’, dan pada beberapa frasa *umgangssprachlich* yaitu “*von wegen*” yang berarti ‘tidak mungkin’ dan “*von gleich zu gleich*” yang bermakna ‘satu sama lain’. Kemudian, di antara kedua preposisi tersebut diperoleh gabungan makna yang terdapat dalam ungkapan sehari-hari yaitu frasa “*von mir aus*” yang berarti ‘saya tidak keberatan’. Dalam menentukan makna preposisi *von* dan *aus* pada setiap tuturannya diperlukan pengetahuan arti preposisi *von* dan *aus* secara harfiah dalam kamus Jerman-Indonesia, pemahaman terkait fungsi preposisi *von* dan *aus*, memahami maksud tuturan pada sebelum dan setelahnya, serta mengetahui konteks cerita seperti waktu, tempat, dan situasi peristiwa yang sedang terjadi.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur dalam kajian pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengoptimalkan pemahaman terkait makna preposisi dalam bahasa Jerman yang memiliki arti sama secara harfiah dalam bahasa Indonesia terutama *von* dan *aus* yang

telah dianalisis secara makna kontekstual. Selain itu, penelitian ini sebenarnya dapat dijadikan referensi dalam membedakan penggunaan preposisi *von* dan *aus* untuk memudahkan praktik bahasa Jerman bagi penutur asing dalam aspek *sprechen* (berbicara) dan *schreiben* (menulis).

Setelah penelitian ini dilakukan dan mendapatkan hasil analisis serta simpulan, terdapat beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian analisis preposisi *von* dan *aus* dalam tuturan pada sebuah roman berbahasa Jerman (kajian linguistik pragmatik) sebagai berikut:

1. Ketika mempelajari dan memahami makna preposisi yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia terutama pada tuturan yang ada dalam sebuah karya sastra murni berbahasa Jerman, pemelajar perlu mencari tahu terlebih dahulu dari kamus Jerman-Indonesia terbaru dan lengkap untuk mengetahui arti-arti dari preposisi tersebut yang dapat digunakan. Hal itu dilakukan agar mendapat gambaran untuk memaknai perbedaan dari preposisi tersebut sebelum melakukan analisis.
2. Disarankan pada peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa untuk memilih sumber data dari karya sastra berbahasa Jerman seperti *Kindergeschichte* (cerita anak-anak) yang lebih mudah dipahami bahasanya. Selain itu, peneliti juga dapat memilih sumber data lain selain karya sastra murni berbahasa Jerman, misalnya berita-berita dan *podcast* berbahasa Jerman yang sedang tren karena menggunakan tuturan yang sesuai dengan perkembangan bahasa pada

zamannya dan pembahasan tema yang aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.
- Busch, Albert & Stenschke, Oliver. (2018). *Germanistische Linguistik* (Edisi Keempat). Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH & Co. KG.
- Engel, Ulrich. (2009). *Deutsche Grammatik* (Edisi Kedua). München: Iudicium Verlag.
- Harden, Theo & Hentschel, Elke. (2014). *Einführung in die Germanistische Linguistik*. Bern: Peter Lang AG.
- Helbig, G. & Buscha, J. (1996). *Deutsche Grammatik: Einhandbuch für den Ausländerunterricht* (Edisi Ketujuh belas). Leipzig, Berlin, München: Langenscheidt, Verlag Enzyklopädie.
- Helbig, Gerhard. & Buscha, Joachim. (2001). *Deutsche Grammatik: Einhandbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin und München: Langenscheidt KG.
- Hidayat, Amir F. (2007). *Intisari Gramatika Bahasa Jerman Praktis-Aplikatif-Integratif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lüdeling, Anke. (2017). *Grundkurs Sprachwissenschaft* (Edisi Ketiga). Stuttgart: Klett Lerntaining.
- Müller, Gereon. (2019). *Linguistische Grundlagen I. Sprache: Vorschau*. [Online]. Diakses dari <https://home.uni-leipzig.de/muellerg/mu451.pdf>.
- Nübling, Damaris. dkk. (2009). *Duden Band 4-Die Grammatik: Unentbehrlich für richtiges Deutsch* (Edisi Kedelapan). Mannheim: Bibliographisches Institut AG.
- Peters, Sabine. (2020). *Ein wahrer Apfel leuchtete am Himmelszelt*. Göttingen: Wallstein Verlag.
- Pittner, Karin. (2016). *Einführung in die germanistische Linguistik* (Edisi Kedua). Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft.
- Reimann, Monika. (2000). *Grundstufen-Grammatik für Deutsch als Fremdsprache* (Edisi Ketiga). Ismaning: Hueber Verlag.
- Studyflix. (2022). *Sprache*. [Online]. Diakses dari <https://studyflix.de/deutsch/sprache-4387>.
- Voit, Heike. (2013). *Grammatik kurz & bündig Deutsch als Fremdsprache*. Stuttgart: PONS GmbH.
- Wiese, Martina. (2000). *Stephen C. Levinson/Pragmatik*. Tübingen: Niemeyer.